

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Retardasi mental adalah masalah seluruh dunia dan India memberikan fakta mengejutkan dan mengkhawatirkan bahwa sekitar 2,5 sampai 3% dari total populasi mengalami retardasi mental (Goswami, 2013). Diperkirakan di Amerika Serikat sekitar 20.000 per satu juta populasi atau 2% penduduk juga menderita retardasi mental (Marcdante, *et al.* 2014). Sedangkan di Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, penyandang disabilitas pada anak dengan usia 5 sampai 17 tahun sebesar 3,3% jiwa per satu juta populasi Indonesia dan berdasarkan data penyebaran proporsi anak khusus di Jawa Tengah sebesar 3,2% jiwa. Bahkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017/2018 bahwa siswa penyandang disabilitas berdasarkan provinsi Jawa Tengah berada pada 6,7 ribu siswa. Khususnya di kota Surakarta menurut Kurniawan & Dwiyatmika (2017) siswa penyandang tunagrahita sedang berjumlah 68 siswa di Sekolah Luar Biasa C1 YSSD Surakarta.

Menurut Kauye, *et al.* (2018) pada sebagian besar orang tua yang memiliki anak retardasi mental mengalami penolakan sejak mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan keterbatasan intelegensi tersebut. Terjadinya penolakan tersebut karena adanya harapan bahwa anaknya kelak akan terlahir normal dan memiliki kemampuan dan perkembangan yang sesuai. Fakta mengejutkan terjadi pada keluarga dengan anak keterbatasan

intelegensi di negara berkembang Malawi. Menurut Kauye, *et al.* (2018) bahwa sebagian besar keluarga yang memiliki anak keterbatasan intelegensi sering mengalami kekerasan dan tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini dikarenakan anak tersebut hanya di rawat dan dibesarkan oleh ibunya bahkan tak sedikit pula di telantarkan. Penyebab terbesarnya adalah ayah yang belum bisa menerima saat mengetahui anaknya mengalami keterbatasan intelegensi bahkan sampai menyalahkan istrinya karena telah melahirkan anak seperti itu. Sebagian besar yang melakukan hal ini berada pada kalangan ekonomi rendah (Kauye, *et al.* 2018).

Penyebab terbesar orangtua yang belum bisa menerima anaknya dengan keterbatasan adalah harapan orangtua yang berbanding terbalik dengan kenyataan, dimana orangtua berharap memiliki anak sama dengan orangtua lainnya yang normal. Hal ini akan berdampak pada munculnya stress pada orangtua karena tidak ada yang lebih terkena dampak dari adanya seorang anak dengan keterbatasan intelegensi daripada keluarganya sendiri (Fauziah, 2010). Orang tua disamping harus menghadapi dinamika psikologis mereka sendiri juga harus menghadapi berbagai tuntutan eksternal. Menghadapi respons masyarakat bukanlah hal yang mudah apabila anda merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Masyarakat terkadang dapat bereaksi tidak sepatasnya atau bahkan kejam pada anak anak yang keterbatasan intelegensi (Mangunsong, 2010).

Menurut Sarvati (dalam Rachmayanti & Zulkaida, 2011), dengan tujuan orangtua agar dapat menerima anaknya, dipengaruhi oleh beberapa faktor

yaitu, dukungan dari keluarga besar, faktor keuangan, latar belakang agama yang kuat, tingkat pendidikan, status perkawinan, sikap masyarakat umum, usia dan sarana penunjang. Menurut Caplan (dalam Nelson & Behrman, 2012), sistem pendukung yang berarti dalam membantu proses penerimaan orangtua adalah keluarga besar, dimana keluarga besar dapat memberikan petunjuk tentang kesehatan mental, fisik dan emosi bagi orangtua. Dukungan keluarga itu dapat dibagi menjadi empat aspek yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan emosional. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang bisa diberikan kepada anggota keluarga lain dalam bentuk barang, jasa, informasi dan saran yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa dicintai, dihargai, dan tenang. Dukungan ini merupakan suatu sikap, tindakan keluarga dan penerimaan bagi orangtua dengan anak keterbatasan intelegensi. Dukungan keluarga menerima satu anggota keluarga dari anggota keluarga orang lain untuk menjalankan fungsi- fungsi yang terkandung dalam keluarga. Bentuk dukungan keluarga untuk anggota keluarga secara moral atau materi. Akan ada dukungan keluarga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri pada orangtua. Dengan dukungan keluarga membuatnya lebih mudah bagi orangtua dengan anak retardasi mental dan begiitu pula bagi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga dan masyarkat dengan penuh kehangatan, kenyamanan, perhatian dan penghargaan.

Orang tua dengan anak keterbatasan intelegensi, membutuhkan dukungan besar dari keluarga sebagai lingkup *family center*. Dukungan

keluarga sangat bermanfaat dalam membantu orang tua menyelesaikan masalah khususnya penerimaan orang tua pada anak dengan keterbatasan intelegensi tersebut. Perawatan anak dengan keterbatasan intelegensi membutuhkan perlakuan yang khusus, biaya dan waktu yang cukup besar. Kondisi tersebut menimbulkan beban dan harga diri rendah pada keluarga. Beban dan harga diri rendah pada keluarga apabila tidak diatasi, akan berdampak pada kualitas hidup dan kemampuan dalam merawat anak dengan keterbatasan intelegensi. Ibu yang tidak mendapat dukungan dari keluarga akan berdampak pada penelantaran anak dengan kebutuhan khusus tersebut (Dasuki, 2017).

Mempunyai anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan bagi orang tua. Masalah yang muncul berawal dari keterbatasan yang dimilikinya dan kondisi yang berbeda dari anak normal. Kondisi tersebut akan menimbulkan beban bagi keluarga. Respon psikologis yang muncul pada beban subyektif salah satunya adalah perasaan malu. Perasaan tersebut mengakibatkan harga diri rendah pada orang tua. Beban yang dirasakan oleh orangtua dan harga diri rendah pada keluarga kecil tersebut mengakibatkan gangguan terhadap peran dan fungsi keluarga (Wulandari, Soeharto & Setyoadi, 2016). Persepsi beban yang dirasakan keluarga dalam merawat anak dengan keterbatasan intelegensi bervariasi, beban yang paling besar dalam perawatan anak dengan keterbatasan intelegensi adalah dari segi ekonomi sebanyak 47% reaksi kecemasan dan persepsi beban keluarga yang mempunyai anak dengan keterbatasan intelegensi, membuat gangguan peran

dan fungsi keluarga. Orang tua yang dapat menerima kondisi anak sepenuhnya adalah orang tua yang telah menyadari dan memahami kondisi anaknya, hal ini dapat memunculkan sikap-sikap penerimaan terhadap kekurangan serta keterbatasan. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kestabilan serta kematangan emosional orang tua, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan anggota keluarga, agama dan kultur yang melatarbelakangi keluarga (Budiarti, *et al*, 2018). Tidak hanya itu, berdasarkan The University of Sussex (2018) mengungkapkan ketika orangtua masih belum bisa menerima anaknya, maka akan berdampak pula pada kondisi psikologis anak dan anak akan mendapatkan pola asuh yang buruk. Anak yang tidak diterima di keluarga akan memiliki perkembangan yang buruk bagi anak berkebutuhan khusus, karena anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan perhatian dari orangtuanya, keterlambatan dalam mandiri melakukan sesuatu, bersifat agresif atau kasar, anak akan lebih diam dan antisosial, anak akan hilang rasa percaya diri, pendidikan anak akan terganggu, dan akan beresiko memiliki mental terganggu ketika dewasa.

Anak dengan keterbatasan intelegensi atau disabilitas dilindungi secara hukum berdasarkan Undang Undang Nomor 19 tahun 2011 tentang *Convention on the rights of person with disabilities* (konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas) (Kemenkumham, 2011). Sedangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 tahun 2017 tentang Penanggulangan Pemasungan pada Orang dengan Gangguan Jiwa (Kemenkes RI, 2017). Serta anak dengan retardasi mental mendapatkan hak

pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 5 menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Kemenkumham, 2003). Jadi, pada anak dengan keterbatasan intelegensi dijamin haknya terkait pendidikan dan juga perlindungan keamanannya dari negara.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Sekolah Luar Biasa C/ YPSLB di Surakarta bahwa total penderita anak Retardasi mental di Sekolah Dasar Luar Biasa berjumlah 32 orang anak. Anak-anak tersebut terbagi berdasarkan jenjang kelas dari kelas satu hingga kelas enam, dan beberapa anak memiliki usia yang berbeda dari jenjang kelas yang semestinya. Anak-anak yang berada di kelas satu hingga enam masih di dampingi oleh orang tuanya di sekolah. Setelah penulis melakukan interview kepada tujuh orang terbagi menjadi tujuh orang tua yang mengasuh anak yang retardasi mental. Hasil dari tujuh orang tersebut adalah lima orang tua sudah menerima anaknya dan dua orang tua yang memiliki anak retardasi mental ada yang masih menyangkal dan belum menerima anaknya. Oleh sebab itu, orang tua yang mendampingi anaknya sudah melewati fase penyangkalan. Sebagian besar mengatakan faktor yang mendukung penerimaan terhadap anaknya adalah keluarga, salah satu orang tua mengatakan dari faktor suami yang memberikan dukungan, ada yang dari saudara-saudaranya dan ada juga dari

anak-anaknya yang menerima saudaranya lebih dulu. Mereka juga berkata mereka hanya ingin yang terbaik untuk anaknya. Mereka ingin mendampingi anaknya sampai anaknya bisa mandiri. Mereka juga berkata ada salah satu orang tua dari anak-anak yang merupakan terapis, tapi memiliki istri yang masih belum dapat menerima anaknya.

Dari hasil studi pendahuluan di atas bahwa orang tua yang memiliki anak keterbatasan intelegensi memiliki kebutuhan berupa dukungan dari keluarga besarnya untuk orangtua dapat menerima si anak. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul “Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan Orang Tua pada anak dengan Anak Retardasi Mental di Sekolah Dasar Luar Biasa C/ YPSLB di Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Anak Dengan Retardasi Mental Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) C/ YPSLB Di Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan orang tua dengan anak yang mengalami retardasi mental di Sekolah Dasar Luar Biasa C/ YPSLB Kota Surakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan agama).
- b. Mengetahui dukungan keluarga dengan memiliki anak retardasi mental.
- c. Mengetahui penerimaan orangtua dengan memiliki anak retardasi mental.
- d. Mengetahui besarnya hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan orangtua yang memiliki anak retardasi mental.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

- a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk membantu orang tua siswa dalam mempercepat penerimaan orang tua terhadap anaknya yang mengalami retardasi mental.
- b. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya melanjutkan penelitian ini berupa membantu sekolah luar biasa tersebut dalam hal parenting education.

2. Bagi penulis

Menjadikan pengalaman tersendiri dalam menganalisis hubungan dukungan keluarga yang mempengaruhi penerimaan orang tua dengan anak yang mengalami retardasi mental.

3. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian serupa atau sebagai referensi guna menambah literatur dalam penelitian.

E. Keaslian Penelitian

1. Budiarti, M., Wibhawa, B. & Ishartono. (2018), dengan judul *Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode studi literature. Hasil dari penelitiannya didapatkan 5 tahapan penerimaan dari orangtua, beberapa hal yang mempengaruhi kesiapan orangtua dalam menghadapi kondisi anak mereka yang didiagnosa menderita retardasi mental, dan hal yang mempengaruhi tingkat penerimaan pada orangtua.*
2. Kauye, F., Gladstone, M. & Mathanga, D. (2018), dengan judul *Prevalence of Psychological Distress Among Parents of Children With Intellectual Disabilities in Malawi. Metode Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitiannya adalah 70/170 (41,29%) orangtua dari anak dengan retardasi mental tekanan psikologis. Analisis univariat analisis multivariat menunjukkan bahwa berbagai hal yang mempengaruhi di antaranya wilayah tempat tinggal ($P < 0,05$), status sosial ekonomi rendah ($P < 0,05$), pengetahuan tentang kecacatan anak seseorang ($P < 0,05$), kepercayaan diri yang rendah dalam mengelola anak cacat ($P < 0,05$), meningkat persepsi beban perawatan ($P = 0,05$), dan tidak memiliki sumber*

dukungan psikologis ($P < 0,05$) secara signifikan meramalkan tekanan psikologis di antara orang tua untuk anak-anak cacat. Kesimpulan: Ada beban besar tekanan psikologis di antara orang tua dari anak-anak dengan keterbatasan intelektual di Indonesia Malawi. Intervensi psikososial sangat dibutuhkan untuk mendukung orang tua dari anak-anak penyandang cacat intelektual di Indonesia Malawi.

3. Reid, C *et al.* (2015), dengan judul *New Ways of Seeing and Being : Evaluating an Acceptance and Mindfulness Group for Parents of Young People With Intellectual Disabilities Who Display Challenging Behavior*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan konsep workshop didampingi oleh *Intensive Therapeutic* dengan responden orangtua yang mengalami anak retardasi mental. Hasil dari penelitian ini adalah pentingnya support secara emosional dalam mengasuh anak-anak dengan retardasi mental. Penerimaan orangtua sangat mendukung kesejahteraan dalam mengasuh dan mengurangi stress dalam mengasuh anak dengan retardasi mental.
4. Kurniawan, Y., I. & Dwiyatmika, W. (2017), dengan judul penelitian *Aplikasi Diagnosa Retardasi Mental Pada Anak*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif studi literatur dalam rangka untuk mengembangkan sebuah aplikasi untuk mendiagnosa retardasi mental dari seorang anak. Hasil dari penelitian ini adalah terbentuknya website yang dapat memberikan informasi mengenai retardasi mental dengan persentase 70%, website mudah dipahami dengan persentase 70%,

membantu mendiagnosa retardasi menjadi lebih mudah dengan persentase sebesar 90% dan keseluruhan aplikasi dapat mendagnosa retardasi mental dengan persentase 80%.

5. Gosmawi, S. (2013), dengan judul penelitian *The Parental Attitude of Mentally Retarded Children*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dimana responden berjumlah 30 orangtua yang memiliki anak retardasi mental. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 27 dari 30 orangtua telah menunjukkan sikap penerimaan yang berada di persentase 50% dari total skor dalam penelitian ini. Sebaliknya, alasan bagi orangtua belum bisa menerima anaknya adalah mereka selalu tidak puas tentang kondisi ekonomi mereka, karena mereka berpendapat jika mengasuh anak retardasi mental memerlukan banyak uang.
6. Gusrianti, E., Winarni, T.,I., & Faradz, S.,MH. (2018), dengan judul penelitian *Factors Affecting Parents Acceptance Towards Children With Familial Intellectual Disability (ID)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi analitik, dengan menggunakan 20 responden. Hasil dari penelitian ini adalah hasil yang ditunjukkan signifikan berupa penerimaan orangtua di pengaruhi oleh dukungan sosial ($p=0,0039$), sedangkan faktor religi, fasilitas pendukung, pendapatan keluarga, pendidikan, dan usia ibu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan orangtua ($p>0,06$).